

## Artikel Penelitian

# The Effect of Interactive Media on Adolescent Behavior to Prevent Risky Sexual in Manado City

Valen Fridolin Simak<sup>1</sup>, Septriani Renteng<sup>2</sup>, Kristamuliana<sup>3</sup>

## Abstrak

Adaptasi terhadap tumbuh kembang remaja perlu untuk dioptimalkan hal ini dikarenakan akan berdampak negatif bagi kesehatan remaja ketika usia tersebut mengalami kebingungan. Berbagai masalah kesehatan pada remaja diantaranya seksual berisiko (berciuman, masturbasi, berhubungan kelamin). Berbagai studi sebelumnya menyatakan bahwa penggunaan media atau teknologi (smartphone, internet) yang disalah gunakan mengakses berbagai informasi termasuk situs pornografi dapat meningkatkan remaja untuk melakukan aktivitas seksual karena ketika remaja terus terpapar dengan hal tersebut, remaja akan merasa tertantang untuk melakukan dalam kehidupan nyata. Oleh karena itu perlu peningkatan Perilaku (Pengetahuan, Sikap dan Keterampilan) remaja melalui pelaksanaan intervensi media interaktif untuk dapat mencegah perilaku seksual berisiko pada remaja. Tujuan dari penelitian ini menganalisis pengaruh media interaktif terhadap kemampuan remaja melalui peningkatan pengetahuan, sikap dan keterampilan dalam mencegah perilaku seksual berisiko. Target penelitian adalah remaja yang berada disekolah yang masuk dalam kriteria inklusi diantaranya berusia 10-19 tahun belum menikah dengan besar sampel 109 orang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah quasi eksperiment without control group yang membandingkan antara sebelum (pre-test) dan sesudah (post-test) intervensi. Setiap sesi intervensi memiliki media yang berbeda-beda diantaranya ceramah, video, permainan kartu serta role play. Setiap sesi akan dilakukan 1-2x setiap minggu dengan total sesi 8 sesi intervensi. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat pengaruh yang signifikan antara pelaksanaan media interaktif dengan pengetahuan, sikap dan keterampilan remaja mencegah seksual berisiko dengan p value berturut-turut 0,002; 0,001; 0,014. Kesimpulan penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan remaja serta dapat dijadikan proyek percontohan yang terus dikembangkan menjadi intervensi keperawatan di setting komunitas sehingga remaja dapat terhindar dari perilaku menyimpang khususnya perilaku seksual berisiko.

**Kata Kunci:** Perilaku seksual berisiko, Media Interaktif, Remaja

## Abstract

*Adaptation to adolescent growth and development needs to be optimized, this is because it will harm adolescent health when that age is confused. Various health problems in adolescents include risky sexual (kissing, masturbation, sex). Various previous studies have stated that the misuse of media or technology (smartphones, internet) to access various information including pornographic sites can increase adolescents' engagement in sexual activity because when adolescents continue to be exposed to it, adolescents will feel challenged to do so in real life. Therefore, it is necessary to increase the behavior (Knowledge, Attitude, and Skills) of adolescents through the implementation of interactive media interventions to prevent risky sexual behavior in adolescents. The purpose of this study is to analyze the effect of interactive media on the ability of adolescents through increasing knowledge, attitudes, and skills in preventing risky sexual behavior. The target of the research is teenagers who are in school and are included in the inclusion criteria, including 10-19 years old and unmarried with a large sample of 109 people. The method used in this study is a quasi-experimental without a control group which compares before (pre-test) and after (post-test) the intervention. Each intervention session has different media including lectures, videos, card games, and role plays. Each session will be conducted 1-2x every week with a total of 8 intervention sessions. The results of this study indicate that there is a significant effect between the implementation of interactive media and the knowledge, attitudes, and skills of adolescents to prevent risky sexual intercourse with p-values of 0.002, 0.001, 0.014. This study concludes that it is hoped that it can improve the ability of adolescents and can be used as a pilot project that continues to be developed into nursing interventions in community settings so that adolescents can avoid deviant behavior, especially risky sexual behavior.*

**Keywords:** Risky sexual behavior, Interactive media, Adolescent

Submitted : 18 November 2022

Revised : 28 Oktober 2022

Accepted : 2 November 2022

**Afiliasi penulis :** 1,2,3 Program Studi Ilmu Keperawatan, Universitas Sam Ratulangi Manado

**Korespondensi :** "Valen Fridolin Simak" valensimak@unsrat.ac.id  
Telp: +6285340078816

## PENDAHULUAN

Kesehatan seksual merupakan aspek yang berhubungan secara langsung dari kesehatan dan kesejahteraan serta

keseluruhan sepanjang hidup dan bukan hanya ketiadaan disfungsi dan penyakit. Hal ini ditandai dengan Perkembangan karakteristik seksual sekunder, perubahan fisiologis pada kematangan seksual serta perkembangan psikososial identitas gender yang membangkitkan rasa ingin tahu pada

remaja tentang memahami tubuh, keintiman, aktivitas seksual, dan keragaman gender mereka. Oleh karena itu ketika remaja tidak memiliki kemampuan beradaptasi dengan kondisi perubahan tersebut akan dapat menyebabkan perilaku menyimpang yang disebut perilaku seksual berisiko (1).

Prevalensi perilaku seksual berisiko pada remaja meningkat dari tahun ketahun seiring dengan transformasi zaman ke era modern. Hasil penelitian sebelumnya memberikan gambaran terkait survei perilaku seksual berisiko pada remaja usia 14-17 tahun dilima Negara dari 2002 sampai 2014 diantaranya Bulgaria, Cyprus, England, Italy, Norway, Ceko. Hasil tersebut menjelaskan terjadi peningkatan dari tahun 2002 ditemukan kasus 17% remaja laki-laki dan perempuan melakukan hubungan kelamin. Pada tahun 2010 meningkat menjadi 21% dan secara signifikan menjadi 27% ditahun 2014 (2). Wilayah provinsi Sulawesi Utara berdasarkan hasil survey penelitian atau studi sebelumnya mengungkapkan angka kejadian perilaku seksual berisiko di tahun 2022 berdasarkan pembagian karakteristik perilakunya, 39% remaja tidak berisiko 8,1% berisiko rendah, 27,7% berisiko sedang dan 25,2% berisiko tinggi dengan rinciannya "tidak berisiko" (Tidak melakukan perilaku sama sekali), "Berisiko Rendah" (belum berperilaku seksual berisiko namun pernah mengakses media konten pornografi), "Berisiko Sedang" (berpegangan tangan, berpelukan, berciuman bibir dengan pacar atau lawan jenis kelamin (sebaya), "Berisiko Tinggi" (meraba atau diraba bagian sensitif (payudara atau alat kelamin), masturbasi/onani, berhubungan badan) (3). Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya menyatakan bahwa akses internet pada remaja lebih banyak digunakan untuk konten pornografi yang merupakan penyebab utama remaja melakukan perilaku menyimpang (4)(5)

Penyebab utama perilaku seksual berisiko pada remaja sangat beragam. Hasil

penelitian sebelumnya yang dilakukan pada remaja di Pitsburg menjelaskan bahwa remaja yang terlibat dengan aktivitas seksual dikarenakan terjadi pengalaman pelecehan seksual di masa remaja awal (6). Penelitian lain juga menjelaskan hal yang lain, disebutkan bahwa remaja yang melakukan perilaku seksual berisiko dikarenakan kesalahan remaja dalam bersosialisasi. Lebih lanjut pada penelitian ini secara spesifik menjelaskan perilaku bersosialisasi seperti konsumsi alkohol (7). Oleh karena itu, ketika kita sebagai orang tua, guru di lingkungan sekolah tidak mampu mengontrol hal tersebut akan berdampak pada remaja tersebut.

Dampak yang terjadi dari perilaku seksual berisiko diantaranya infeksi menular seksual, HIV/AIDS. Control Disease Centre (CDC) melaporkan hasil survei di beberapa negara di dunia bahwa terdapat remaja yang menderita infeksi menular seksual seperti Chlamydia dan Gonorrhoea. Secara berturut-turut dari kedua kasus tersebut mengalami peningkatan yang signifikan dari tahun 2010-2011 yaitu sebesar 4,0% dan 5,8%. Selain infeksi menular seksual terdapat juga dampak lain yaitu HIV/AIDS. Skala dunia mencatat bahwa anak berusia kurang dari 15 tahun yang menderita HIV/AIDS sebanyak 2,1 juta kasus dengan jumlah kasus baru pada tahun 2016 yaitu 280 ribu kasus. Lebih lanjut dilaporkan, benua Asia secara keseluruhan menempati urutan kedua dengan jumlah kasus 5,1 juta setelah benua Afrika 19,4 juta kasus dan benua Amerika 1,8 juta kasus (8). Oleh karena itu, mencegah terus bertambahnya angka kejadian kasus tersebut, tenaga kesehatan khususnya perawat memiliki tugas dan tanggung jawab dalam memainkan perannya melalui berbagai modifikasi intervensi.

Pengembangan intervensi untuk mencegah perilaku seksual berisiko pada remaja adalah dengan mengembangkan media interaktif bagi remaja. Penelitian sebelumnya tentang penggunaan media interaktif untuk mencegah perilaku seksual

berisiko pada remaja di California menunjukkan pengaruh yang signifikan (9,10). Lebih lanjut dijelaskan bahwa semakin menarik media intervensi yang diberikan bagi remaja, akan membuat remaja tertarik dan mudah untuk memahami informasi yang diberikan. Namun demikian, penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan pada tahun 2017 di remaja Afrika dengan risiko kontak HIV yang sangat besar dengan hasil penelitian pengaruh media secara signifikan dapat memberikan pengetahuan yang menarik sehingga remaja dapat mencegah hubungan seksual secara dini atau tanpa menggunakan alat kontrasepsi (11). Berdasarkan penelitian sebelumnya peneliti memodifikasi intervensi melalui metode ceramah, video, permainan kartu dan role play guna mencegah perilaku seksual berisiko serta mencoba untuk menerapkan pada remaja yang memiliki karakteristik yang berbeda dengan remaja di luar wilayah Indonesia dengan tujuan penelitian mengidentifikasi pengaruh komponen perilaku remaja mencegah seksual berisiko melalui penerapan intervensi pengembangan media interaktif

## METODE

Penelitian ini menggunakan desain *Quasi Eksperiment Without Control Grup* dengan pengukuran pre dan post pada kelompok intervensi. Pelaksanaan penelitian ini dilakukan pengukuran sebelum dilaksanakan intervensi pada kelompok intervensi. Selanjutnya peneliti menerapkan intervensi "Media Interaktif" dan kemudian melakukan evaluasi melalui pengukuran Kembali pada kelompok intervensi. Populasi pada penelitian ini adalah keseluruhan siswa dan siswi di SMK/SMA Manado. Sampel yang digunakan pada penelitian ini menggunakan *simple random sampling* yang dihitung berdasarkan proporsi hasil survei awal peneliti yaitu sebesar 109 orang.

Instrumen yang digunakan pada penelitian ini terdiri dari 3 bagian kuesioner yaitu bagian pertama demografi yang terdiri dari Inisial nama, kelas, umur, jenis kelamin,

agama, pekerjaan orang tua, bagian kedua kuesioner perilaku yang berisi Pengetahuan, sikap dan Keterampilan yang dikembangkan oleh peneliti dan sudah dilakukan uji validitas dan realibilitas Instrumen dengan nilai Cronbach  $\alpha$  0,62 – 0,92. Proses intervensi dengan metode "Media Interaktif" berlangsung selama 4 minggu intervensi secara berurutan yang akan dilaksanakan 2x seminggu pada setiap tahapannya serta disesuaikan dengan jam atau waktu pembelajaran siswa.

## HASIL

Tabel 1. Karakteristik Responden Penelitian (n=109)

No	Variabel	n	Persentase %
1	<b>Usia</b>		
	Remaja	74	67,8
	Pertengahan Remaja Akhir	35	32,2
2	<b>Jenis Kelamin</b>		
	Laki-laki	53	48,6
	Perempuan	56	51,4
3	<b>Pekerjaan Orang Tua</b>		
	Tidak Bekerja	3	2,8
	Buruh	11	10,1
	Wiraswasta	48	44,0
	Pegawai Swasta	18	16,5
	PNS/TNI/POLRI	29	26,6

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan karakteristik responden penelitian. Usia remaja lebih banyak remaja pertengahan sejumlah 74 orang atau 67,8%. Berdasarkan jenis kelamin ditemukan remaja perempuan mendominasi sejumlah 56 orang atau 51,4%. Lebih lanjut berdasarkan pekerjaan orang tua remaja, wiraswasta lebih banyak sejumlah 48 orang atau 44%.

Tabel 2. Pengaruh Media Interaktif Terhadap Perilaku Remaja Mencegah Seksual Berisiko Di Setting Sekolah Menengah Atas Di Kota Manado (n=109)

Variable	Pre-Test (Mean $\pm$ SD)	Min- Max	Post-Test (Mean $\pm$ SD)	Min- Max	Nilai Z	p value

Pengetahuan	(21,71 ± 2,734)	17- 27	(22,31 ± 2,561)	18-27	-3,05	0,002
Sikap	(24,12 ± 2,329)	18- 28	(24,98 ± 1,919)	20-28	-5,17	0,000
Keterampilan	(26,00 ± 3,945)	17- 35	(26,26 ± 4,384)	16-32	-2,44	0,014

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan pengaruh Media interaktif terhadap perilaku pencegahan seksual berisiko pada remaja. Hasil menunjukkan bahwa terdapat perbedaan mean pada variabel pengetahuan, sikap dan keterampilan antara kelompok intervensi pada pre-test maupun post-test dengan nilai p value berturut-turut 0,002; 0,000; 0,014 yang berarti terdapat pengaruh yang signifikan pelaksanaan media interaktif terhadap pencegahan seksual berisiko pada remaja.

## PEMBAHASAN

Perawatan kesehatan pada usia remaja membutuhkan perhatian khusus. Hal ini dihubungkan dengan perkembangan teknologi saat ini, jika remaja tidak mampu untuk beradaptasi akan mempengaruhi kepada perilaku negatif. Hal ini sejalan dengan studi sebelumnya menjelaskan tentang konteks pornografi yang dapat diakses oleh remaja melalui penggunaan teknologi yang cenderung membawa remaja pada perilaku aktivitas seksual. Lebih lanjut dijelaskan pada studi ini menyatakan 76% anak remaja melihat pornografi dari internet (4).

Hasil penelitian ini memberikan gambaran karakteristik responden. Berdasarkan usia remaja lebih banyak remaja pertengahan sejumlah 67,8%. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang memberikan penjelasan sama remaja pertengahan lebih mendominasi dibandingkan dengan usia remaja yang lainnya. Jika dikaitkan dengan perilaku seksual berisiko, usia remaja ini lebih dominan melakukan perilaku seksual menyimpang. Hal ini dikarenakan pada usia

pertengahan remaja karakteristiknya sedang beradaptasi dengan lebih banyaknya perubahan yang terjadi pada fisik, psikologis remaja yang ditunjukkan dengan mencoba-coba hal yang baru serta lebih berfokus pada ego (12). Oleh karena itu pada tahapan usia ini orang tua serta sistem pendukung remaja perlu untuk membimbing remaja untuk selalu bersikap positif.

Pendampingan orang tua terhadap remaja ditinjau dari sisi pengetahuan, sikap dan keterampilan sangat diperlukan. Hal ini sejalan dengan studi penelitian yang dilakukan pada orang tua dan remaja di Afrika menjelaskan bahwa peningkatan pembahasan atau komunikasi orang tua terhadap remaja berkaitan dengan Kesehatan seksual itu memberikan dampak pada pengetahuan remaja serta dapat memberikan kebebasan keputusan perilaku seksual yang bertanggung jawab (13). Berdasarkan penelitian ini jika dikaitkan dengan status pekerjaan orang tua sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya bahwa semakin orang tua dapat bersama dengan remaja akan membuat remaja terasa lebih nyaman dan memperoleh pengetahuan serta keterampilan baik berkaitan dengan Kesehatan remaja.

Pelaksanaan edukasi di lingkungan sekolah memiliki manfaat sangat penting bagi Kesehatan siswa. Hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan membuktikan terdapat pengaruh yang signifikan tentang edukasi Media Interaktif terhadap perilaku pencegahan perilaku seksual berisiko pada remaja. Hasil studi ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan pada remaja di Spanyol memberikan penjelasan bahwa dengan meningkatnya perilaku pencegahan dapat membatasi remaja pada hubungan seksual remaja termasuk kemampuan remaja untuk memproteksi diri terhadap penyakit infeksi menular seksual (14). Lebih lanjut, studi yang berbeda juga memberikan penjelasan yang sama bahwa pemberian edukasi Kesehatan seksual pada

remaja sedini mungkin berdampak pada peningkatan pengetahuan serta memberikan dampak pada pencegahan keterlibatan remaja terhadap perilaku seksual yang menyimpang (15). Oleh karena itu dapat disimpulkan kebermanfaatannya terkait dengan peningkatan perilaku positif pada remaja perlu dilakukan secara terus menerus.

Pembentukan perilaku pada remaja membutuhkan perhatian khusus. Pengetahuan remaja sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor termasuk kemampuan remaja mengakses sumber informasi. Jika sumber informasi disalahgunakan oleh remaja akan berdampak pada perilaku remaja tersebut. Hal ini sejalan sikap dan keterampilan, kedua hal ini sangat dipengaruhi oleh banyak faktor yaitu teman sebaya, lingkungan dan juga berkaitan dengan status hubungan orang tua dalam keluarga (8). Oleh karena itu untuk membentuk perilaku tersebut remaja dan orang tua serta lingkungan membutuhkan perawatan yang dilakukan secara terus menerus, sehingga generasi remaja sebagai pembentuk bangsa dan negara akan mendapatkan kualitas hidup yang baik dan terhindar dari perilaku menyimpang.

Metode edukasi yang didesain pada penelitian ini secara langsung dapat memberikan efek pada remaja berdasarkan 3 domain yaitu pengetahuan sikap dan keterampilan remaja tentang Kesehatan seksual. Hal ini juga mendukung kebutuhan pihak terkait seperti puskesmas, sekolah maupun keluarga dapat terjawab untuk memberikan edukasi terkait dengan Kesehatan seksual pada remaja secara langsung dengan menyesuaikan berdasarkan kebutuhan remaja.

## SIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat pengaruh yang signifikan antara penggunaan media interaktif sebagai media edukasi terhadap perilaku (pengetahuan, sikap dan keterampilan) remaja mencegah perilaku seksual berisiko. penelitian ini

diharapkan dapat meningkatkan kemampuan remaja serta dapat dijadikan proyek percontohan yang terus dikembangkan menjadi intervensi keperawatan di setting komunitas sehingga remaja dapat terhindar dari perilaku menyimpang khususnya perilaku seksual berisiko

## UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti menyampaikan terima kasih kepada semua pihak terkait yang telah mendukung penelitian ini di antaranya LPPM Universitas Sam Ratulangi yang telah Mendanai penelitian ini berdasarkan surat kontrak nomor 131/UN12.13/LT/2022. Responden penelitian yang telah berpartisipasi aktif dalam penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

1. Smith L, Jacob L, López-Sánchez GF, Grabovac I, Yang L, Pizzol D, et al. A Multicountry Study of the Violence-Related Risk Factors for Early Sexual Debut and Risky Sexual Behavior in Adolescents. *J Interpers Violence*. 2022;37(3-4):NP1275-97.
2. Pastor Z, Weiss P, Sigmundová D. Trends in sexual behaviour in Czech schoolchildren between 2002-2014. *Cent Eur J Public Health*. 2017;25(Suppl 1):S64-8.
3. Simak VF, Kristamuliana, Sekeon CG. Perilaku Seksual Berisiko serta Kaitannya dengan Keyakinan Diri Remaja untuk Mencegah: Studi Deskriptif. *J Kesehat Reproduksi*. 2022;9(1):19-24.
4. Casman C, Fitriani N, Bahtiar B, Pradana AA, Helfiyanti Y. Portrait of Interaction Between the Internet, Pornography and Child Sexual Abuse in Indonesia. *J Kesehat Pasak Bumi Kalimantan [Internet]*. 2021;4(2):52-62. Available from: <http://e-journals.unmul.ac.id/index.php/JKPBK/article/view/6875/3923>
5. Yunengsih W, Setiawan A. Contribution of pornographic exposure and addiction to risky sexual behavior in adolescents. *J Public Health Res*. 2021;10:6-11.

6. Norcott C, Keenan K, Wroblewski K, Hipwell A, Stepp S. The Impact of Adolescent Sexual Harassment Experiences in Predicting Sexual Risk-Taking in Young Women. *J Interpers Violence*. 2021;36(15–16):NP8961–73.
7. Hittner JB, Owens EC, Swickert RJ. Influence of Social Settings on Risky Sexual Behavior. 2016;
8. Geremew AB, Gelagay AA, Yeshita HY, Azale Bisetegn T, Habitu YA, Abebe SM, et al. Youth Risky Sexual Behavior: Prevalence and Socio-Demographic Factors in North-West Ethiopia: A Community-Based Cross-Sectional Study. *Int Q Community Health Educ*. 2020;
9. Moyer-Gusé E, Nabi RL. Comparing the effects of entertainment and educational television programming on risky sexual behavior. *Health Commun*. 2011;26(5):416–26.
10. Doubova S V., Infante-Castañeda C, Pérez-Cuevas R. Internet-based educational intervention to prevent risky sexual behaviors in Mexican adolescents: Study protocol. *BMC Public Health* [Internet]. 2016;16(1):1–8. Available from: <http://dx.doi.org/10.1186/s12889-016-2990-4>
11. Miller AN, Kinnally W, Maleche H, Booker NA. The relationship between Nairobi adolescents' media use and their sexual beliefs and attitudes. *African J AIDS Res*. 2017;16(2):129–36.
12. Aliyu TK, Aransiola JO. Factors Associated With Parent-Adolescent Communication on Sexual and Reproductive Health Issues in Urban Slums of Ibadan, Southwest Nigeria. *Int Q Community Health Educ*. 2021;
13. Gabbidon K, Shaw-Ridley M. Characterizing Sexual Health Conversations Among Afro-Caribbean Families: Adolescent and Parent Perspectives. *J Adolesc Res*. 2019;
14. García-Vázquez J, Quintó L, Agulló-Tomás E. Impact of a sex education programme in terms of knowledge, attitudes and sexual behaviour among adolescents in Asturias (Spain). *Glob Health Promot*. 2020;27(3):122–30.
15. Chou LN, Shen IC, Chu TP, Chen ML. Effectiveness of a school-based social marketing intervention to promote adolescent sexual health. *Health Educ J*. 2020;79(1):34–45.